



Analisis persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada Zoya Ponorogo

Maulida Kholimaturrohmah*, Ardyan Firdausi Mustoffa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, D3 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, 63471, Jawa Timur

*Korespondensi: maulidakholimaturrohmah1454@gmail.com

Article history:

Received: 30/07/2025

Revised: 01/08/2025

Accepted: 02/08/2025

Published: 11/08/2025

Keywords: Inventory accounting system, perpetual method, moving average

Abstract

The establishment of Danantara, Indonesia's sovereign wealth fund (SWF), reflects the increasingly intense business competition demands companies to continuously enhance operational efficiency, including in inventory management. This article aims to analyze the compliance of merchandise inventory recording and valuation at Zoya Ponorogo based on PSAK No. 14. The study employs a descriptive qualitative approach with data collected through structured interviews and documentation. The findings reveal that Zoya Ponorogo has implemented a perpetual inventory recording system combined with the moving average method. This system is operated through the Dealpost application, enabling real-time transaction recording and more accurate calculation of the cost of goods sold (COGS). The analysis shows that approximately 80% of Zoya Ponorogo's inventory accounting practices align with PSAK No. 14, particularly in terms of purchase cost recording and COGS recognition. However, there are still shortcomings related to net realizable value (NRV) testing and disclosure in financial statements. Therefore, improvements are needed in compliance aspects to ensure the existing system is more comprehensive and adheres fully to accounting standards.

Kata Kunci: Metode perpetual, Sistem persediaan,

Abstrak

Persaingan bisnis yang semakin intensif mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi operasional, termasuk dalam pengelolaan persediaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang di Zoya Ponorogo berdasarkan PSAK No. 14. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zoya Ponorogo telah menerapkan sistem pencatatan persediaan metode perpetual yang dikombinasikan dengan metode moving average. Sistem ini diimplementasikan melalui aplikasi Dealpost, yang memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time dan perhitungan harga pokok penjualan (HPP) yang lebih akurat. Berdasarkan analisis, sekitar 80% praktik akuntansi persediaan di Zoya Ponorogo telah sesuai dengan PSAK No. 14, terutama dalam hal pencatatan biaya pembelian dan pengakuan HPP. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pengujian nilai realisasi neto serta pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam aspek kepatuhan terhadap standar pelaporan agar sistem yang ada menjadi lebih komprehensif.

Analisis persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada Zoya Ponorogo

Maulida Kholimaturrohmah, Ardyan Firdausi Mustoffa

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis mengalami perkembangan yang semakin intensif dari waktu ke waktu. Meskipun kondisi perekonomian nasional, secara keseluruhan, belum memperlihatkan tanda-tanda perbaikan atau pertumbuhan yang berarti, hal ini tidak serta-merta menandakan bahwa aktivitas bisnis berada dalam kondisi stagnan. Setiap perusahaan tetap berupaya untuk bertahan dalam kompetisi pasar yang dinamis dan terus berinovasi demi meningkatkan kualitas usaha di berbagai aspek, termasuk dalam pengelolaan persediaan. Dalam rangka menciptakan iklim persaingan yang sehat, berbagai strategi peningkatan mutu harus dilakukan oleh perusahaan. Tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan konsumen, perusahaan juga harus mampu menyelenggarakan layanan secara sistematis dan terkendali, selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Upaya ini diarahkan untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam proses operasional perusahaan secara maksimal (Prihartono, 2022). Penerapan akuntansi persediaan memegang peran penting dalam menjalankan suatu usaha. Secara umum akuntansi merupakan proses pencatatan transaksi keuangan yang kemudian disusun menjadi laporan keuangan untuk memantau perkembangan usahanya, mengetahui kondisi persediaan, serta menentukan langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan dan menjaga kelangsungan bisnis. Pengelolaan barang dagangan harus dilakukan secara efisien dan efektif agar memberikan nilai tambah perusahaan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dagang sering menghadapi berbagai permasalahan terkait persediaan apabila akuntansi tidak diterapkan dengan baik, khususnya akuntansi persediaan, sangat penting bagi keberlangsungan dan efisiensi operasional perusahaan (Magdalena & Holsiana, 2022).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) bertanggung jawab dalam merumuskan dan menetapkan pedoman pencatatan keuangan perusahaan, yang dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK mencakup serangkaian ketentuan dan prosedur yang mengatur pelaporan keuangan secara tepat. Di dalamnya terdapat 73 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang menjadi pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan untuk keperluan pelaporan. PSAK ini dimulai dari penyajian laporan keuangan (PSAK No.1) hingga topik mengenai sewa (PSAK No. 73). Secara keseluruhan, standar-standar tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik yang bergerak di sektor jasa, perdagangan, maupun industri manufaktur (Hendrik, 2015). Ketentuan ini diatur dalam PSAK No.14, yang mencakup pengertian persediaan, perlakuan terhadap biaya-biaya yang terkait, metode pengukuran, serta perhitungan nilai persediaan dan penyajiannya dalam laporan keuangan. Dalam PSAK, terdapat dua sistem pencatatan persediaan, yaitu metode periodik dan metode prepetual. Metode periodik mencatat jumlah persediaan hanya pada akhir periode akuntansi, sementara metode prepetual mencatat setiap perubahan persediaan secara langsung saat terjadi transaksi, seperti pembelian atau penjualan. Selain itu, untuk menilai nilai persediaan, digunakan beberapa metode, yaitu Identifikasi khusus, FIFO (First In First Out), metode LIFO (Last In First Out), dan metode Rata- Rata (Average).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua entitas usaha, terutama skala menengah dan kecil, mampu menerapkan PSAK No. 14 secara konsisten dan tepat. Salah satu contohnya adalah Zoya Ponorogo, distributor scarf dan busana muslim yang memiliki omzet bulanan Rp40.000.000 – Rp50.000.000. Meski memiliki potensi pasar yang tinggi, pencatatan persediaan di Zoya Ponorogo masih menghadapi masalah serius, yakni sering terjadi perbedaan antara jumlah fisik di gudang dan catatan dalam buku besar. Masalah ini tidak hanya menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya penerapan standar akuntansi yang berlaku. Kurangnya koordinasi, pengawasan, serta keterlibatan langsung pemilik dalam pengelolaan persediaan menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi tersebut. Zoya adalah salah satu unit usaha yang berada di bawah naungan Shafco Enterprise, sebuah perusahaan induk yang telah berkiprah di industri busana muslim sejak tahun 1989 dan berkantor pusat di Bandung, Indonesia, yang memiliki salah satu cabang usaha di Ponorogo, yang kemudian dalam artikel ini disebut Zoya Ponorogo. Produk unggulan dari Zoya Ponorogo meliputi scarf dan busana dengan beragam motif dan warna. Komposisi produk di Zoya Ponorogo terdiri dari 30% busana (basic, update, dan fashion), serta 70% produk non-busana (seperti scarf, bergo, ciput, dan lain-lain). Penjualan scarf dan bergo yang mengalami peningkatan signifikan dalam industri fashion muslim Indonesia menjadi fenomena yang menarik. Dalam PSAK 14, pengelolaan persediaan yang efektif dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal peningkatan pendapatan

dan profitabilitas. Dengan adanya peningkatan penjualan scarf dan bergo di Zoya Ponorogo, diharapkan perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, memaksimalkan keuntungan, dan meminimalkan risiko kerugian akibat overstock atau understock. Selain itu, produk yang diterima di toko tetap melalui proses pemeriksaan dan penyortiran ulang untuk memastikan bahwa barang tersebut bebas dari cacat dan noda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harahap (2019) pada analisisnya tentang penerapan PSAK No. 14 terkait akuntansi persediaan barang baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). Medan menerangkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mengimplementasikan PSAK No. 14 secara tepat, yang dapat dilihat dari perlakuan akuntansi terhadap biaya angkut yang masih dimasukkan ke dalam biaya umum dan administrasi, padahal seharusnya biaya tersebut dibebankan ke dalam harga pokok penjualan. Sedangkan penelitian Tauhid & Saddam (2021) yang menganalisis akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada PT Enseval Putera Megatrading, TBK, dapat diketahui bahwa pada metode pencatatannya yaitu metode perpetual dapat memberikan kemudahan untuk mengetahui keadaan suatu persediaan secara menyeluruh sebagai bentuk antisipasi dari kesempatan penjualan dan penurunan penjualan. Sejalan dengan itu, Hardianti (2024) dalam penelitiannya yang dilakukan terkait akuntansi persediaan pada PT Inkenas Agung berdasarkan PSAK No. 14, dapat diketahui bahwa perusahaan telah menunjukkan penerapan praktik terbaik melalui penggunaan metode pencatatan periodik, penerapan metode penilaian FIFO, serta pengungkapan informasi persediaan dalam laporan laba rugi. Hasil penelitian dari beberapa kajian terdahulu membuat peneliti ingin mengetahui hasil analisis terkait pencatatan dan penilaian persediaan barang apabila menggunakan perpaduan antara dua pendekatan yang berbeda dengan objek kajian yang sama yaitu menganalisis persediaan barang di suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang serta uraian tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan Zoya Ponorogo telah sesuai dengan PSAK No.14 tentang persediaan?

KAJIAN LITERATUR/PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut PSAK No.14, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman resmi yang wajib diikuti dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan di Indonesia. PSAK bertujuan untuk memastikan pelaporan akuntansi dilakukan secara konsisten dan efektif oleh para akuntan. PSAK No.14 secara khusus mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan. PSAK No.14, yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), membahas secara khusus mengenai persediaan, termasuk penjelasan umum, kebijakan pengakuan, serta pengungkapannya dalam laporan keuangan. Tujuan utama dari PSAK ini adalah memberikan panduan dalam perlakuan akuntansi atas persediaan, khususnya terkait dengan bagaimana biaya persediaan ditentukan dan dicatat sebagai aset hingga pendapatan dari persediaan tersebut diakui. PSAK No.14 menjelaskan bahwa standar ini berlaku untuk seluruh jenis persediaan, kecuali persediaan dalam proses yang timbul dari kontrak konstruksi, instrumen Keuangan, dan persediaan dari hasil perternakan, pertanian, kehutanan, dan pertambangan yang dinilai berdasarkan nilai realisasi neto sesuai praktik industri terkait. Ketiadaan persediaan dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya potensi keuntungan. Oleh sebab itu, pengelolaan persediaan menjadi sangat penting untuk menghindari situasi tersebut. Manajemen persediaan merupakan strategi perusahaan dalam menjaga tingkat persediaan agar tetap optimal dan meminimalkan risiko. Perencanaan dan pengorganisasian yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengontrol inventaris secara efektif. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mendukung pengelolaan bisnis, mulai dari proses pembelian barang dagang hingga sampai ke konsumen akhir (Lambidju & Rundengan, 2018). Beberapa fungsi terkait adalah untuk memberikan kebebasan atau kemandirian pada proses internal dan eksternal dalam perusahaan. Dengan memisahkan inventaris, perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus bergantung langsung pada pemasok (decaupling), memproduksi dan membeli bahan dalam jumlah yang dapat menekan biaya per unit (economic lot sizing), perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman yang dapat diperkirakan dan diprediksi berdasarkan pengalaman dan data historis (fungsi antisipasi).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 hasil revisi tahun 2015 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, pengukuran persediaan dilakukan dengan menggunakan nilai

Analisis persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada Zoya Ponorogo

Maulida Kholimaturrohmah, Ardyan Firdausi Mustoffa

terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih berdasarkan biaya persediaan, biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain. Selama perusahaan jasa memiliki persediaan, persediaan tersebut dinilai berdasarkan biaya produksinya. Biaya ini umumnya mencakup tenaga kerja dan personel lain yang secara langsung terlibat dalam pemberian jasa, termasuk pengawas dan overhead yang relevan. Sementara itu, biaya yang berkaitan dengan staf penjualan dan administrasi umum tidak dimasukkan dalam biaya persediaan, melainkan dibebankan pada periode saat biaya tersebut terjadi. Selain itu, persediaan jasa tidak mencakup laba atau overhead yang tidak dapat dialokasikan, yang biasanya merupakan bagian dari penetapan harga oleh penyedia jasa (Mulyadi, 2018). Biaya persediaan mungkin tidak dapat dipulihkan jika persediaan mengalami kerusakan, menjadi usang, atau terjadi penurunan harga jual. Pemulihan juga tidak mungkin terjadi jika estimasi biaya penyelesaian atau penjualan meningkat. Penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan ke nilai realisasi neto mencerminkan prinsip bahwa aset tidak boleh dicatat melebihi nilai yang dapat diperoleh dari penjualan atau penggunaannya (IAI).

Dalam sistem pencatatan persediaan, dikenal dua metode utama, yaitu metode periodik dan metode perpetual. Pada metode periodik, perusahaan diwajibkan melakukan penghitungan fisik langsung di gudang untuk menentukan jumlah persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi. Proses perhitungan kuantitas ini dilakukan melalui kegiatan stock opname dan sangat bergantung pada kelengkapan data atau catatan serta akurasi perhitungan barang. Dengan pendekatan ini, terdapat potensi terjadinya overstatement pada perhitungan persediaan yang dibebankan ke dalam harga pokok penjualan (HPP), karena hanya didasarkan pada selisih antara jumlah barang yang tersedia dan persediaan akhir. Akibatnya, jika terjadi kehilangan barang, kerusakan, penyusutan, atau penurunan kualitas yang tidak teridentifikasi, maka laporan laba-rugi bisa menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Ketidadaan pencatatan mutasi persediaan menyebabkan harga pokok penjualan tidak dapat diketahui secara langsung dan hanya bisa dihitung setelah data persediaan akhir tersedia. Selain itu, kerugian-kerugian yang seharusnya digolongkan sebagai extraordinary item seringkali tidak terdeteksi secara cepat, sehingga penggunaan stock opname berkala belum cukup dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajerial yang memerlukan respons segera. Sementara itu, berdasarkan PSAK No. 14, sistem persediaan perpetual memungkinkan perolehan data biaya persediaan akhir dan HPP sepanjang tahun secara langsung dari pencatatan akuntansi. Namun, apabila terjadi selisih antara nilai persediaan dalam pembukuan dan hasil pemeriksaan fisik, maka perlu dilakukan penyesuaian pada catatan akuntansi, termasuk terhadap HPP-nya. Menurut Wardiyah (2016), metode perpetual memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya: a) transaksi pembelian barang dagangan yang ditujukan untuk dijual dicatat sebagai debit pada akun persediaan, bukan pada akun pembelian; b) biaya pengangkutan masuk, retur pembelian, serta potongan pembelian dicatat dalam akun yang terpisah; c) setiap kali terjadi penjualan, HPP langsung diakui dan akun persediaan akan dikreditkan; serta d) sistem ini memungkinkan pencatatan yang berkelanjutan terhadap saldo persediaan dan HPP. Dalam metode perpetual, tersedia ayat jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan secara langsung dan terus menerus setiap kali transaksi terjadi.

Dalam penelitian ini digunakan metode perpetual karena pendekatan ini sesuai dengan perusahaan (dalam hal ini Zoya Ponorogo) yang telah menerapkan manajemen inventory yaitu dengan cara memantau kondisi keuangannya secara real-time dan lebih akurat yang sesuai dengan prinsip metode perpetual. Selain itu, metode ini memberikan informasi yang rinci mengenai setiap transaksi, sehingga membantu dalam analisis dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Adapun untuk menilai nilai persediaan, digunakan beberapa metode, yaitu identifikasi khusus, di antaranya: a) metode identifikasi khusus, b) metode FIFO, c) metode LIFO, dan d) metode rata-rata. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode moving average karena Zoya Ponorogo sebagai reseller memesan barang sesuai permintaan pasar yang kemudian dalam perhitungannya menggunakan rata-rata biaya inventory yang dibeli atau diproduksi dalam periode tertentu. Hal tersebut memudahkan sebab ketika barang datang telah tersedia dengan jelas faktur yang memuat item, kuantitas, HPP, diskon, dan harga jual. Setiap kali terjadi pembelian atau penambahan persediaan, perusahaan harus menghitung ulang harga perolehan rata-rata yang baru. Nilai biaya per unit akan terus diperbarui berdasarkan kombinasi harga satuan dari stok lama dan pembelian baru sesuai dengan transaksi terkini (Mulyadi, 2018).

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti penerapan PSAK No. 14 di perusahaan besar. Tauhid

& Saddam (2021) meneliti PT Enseval Putera Megatrading, yang telah menerapkan metode perpetual sesuai standar. Siska Pracylia Hartati (2019) meneliti akuntansi persediaan bahan baku di sektor perkebunan dan menemukan adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya angkut. Sementara itu, Yusha Nur Hardianti dkk. (2024) menganalisis penggunaan metode periodik dan FIFO di PT Inkenas Agung yang dinilai telah sesuai dengan PSAK No. 14. Ketiga penelitian tersebut memiliki kekuatan dalam konteks perusahaan besar atau industri tertentu, namun belum menjangkau dinamika penerapan PSAK No. 14 di perusahaan distribusi berskala menengah dengan pengelolaan yang masih bersifat manual dan terpusat pada pemilik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengisi celah tersebut. Fokus pada Zoya Ponorogo memberikan kontribusi baru dalam kajian akuntansi persediaan, khususnya pada konteks UMKM di sektor distribusi. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji sejauh mana penerapan PSAK No. 14 dilakukan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan sistem pencatatan dan pengawasan persediaan agar lebih akurat, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

METODE

Dilihat dari lokasi pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang menyajikan data dalam bentuk uraian untuk menggambarkan dan menjelaskan objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis hasil penelitian tanpa bertujuan menarik generalisasi yang lebih luas (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada, dengan fokus utama pada upaya mengungkap masalah serta memahami kondisi yang diteliti secara menyeluruh (Nazir, 2017). Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran suatu objek melalui pengumpulan data yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kejelasan terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana pewawancara menentukan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pemilik Zoya Ponorogo, yaitu Ibu Lilia Saraswati guna memperoleh informasi mengenai persediaan barang dagang dan biaya-biaya di Zoya Ponorogo. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan pencatatan akuntansi persediaan barang dagang, seperti laporan penjualan, faktur, serta catatan stok barang di gudang Zoya Ponorogo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan secara mendalam metode perpetual yang dipadukan dengan metode moving average agar pemilik bisnis dapat lebih mudah menghitung inventory secara lebih akurat dan stabil.

HASIL

Zoya Ponorogo merupakan salah satu cabang dari Zoya Official yang bergerak dalam penjualan busana muslim dan aksesoris seperti scraf, bergo, dan ciput. Berdasarkan hasil wawancara, usaha ini mulai beroperasi sejak Oktober 2020 dan didirikan oleh Ibu Lilia Saraswati dengan modal awal sebesar Rp460.000.000. Usaha ini berlokasi di Komplek Pertokoan Okaz Ruko No. 12, Jl. Sultan Agung No. 74, Ponorogo. Dalam kegiatan operasionalnya, toko ini dibantu oleh empat orang karyawan yang bekerja dalam dua shift dan menangani pelayanan pelanggan, retur barang, hingga administrasi. Model pengelolaan langsung oleh pemilik ini mencerminkan karakteristik usaha mikro dan menengah yang membutuhkan sistem pencatatan yang praktis namun tetap akurat.

Zoya Ponorogo telah mengadopsi sistem pencatatan persediaan barang dagang yang terkomputerisasi dengan menggunakan aplikasi Dealpost. Sistem ini memberikan berbagai keuntungan dibandingkan dengan metode pencatatan manual, karena proses pencatatan transaksi pembelian dan penjualan barang menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien. Setiap transaksi yang terjadi langsung tercatat dalam aplikasi, termasuk harga pembelian dan harga jual barang, sehingga memudahkan pemilik usaha dalam mengelola margin keuntungan. Aplikasi Dealpost mempermudah pengolahan dan pencarian data transaksi yang telah terjadi, memungkinkan informasi tentang persediaan barang dan transaksi dapat diakses dengan cepat dan tepat waktu. Fitur cetak struk otomatis pada aplikasi juga memungkinkan pelanggan menerima bukti transaksi yang sah dengan mudah, sementara staf dapat lebih efisien dalam memantau setiap transaksi yang dilakukan. Dengan sistem yang terintegrasi ini, Zoya Ponorogo dapat

Analisis persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada Zoya Ponorogo

Maulida Kholimaturrohmah, Ardyan Firdausi Mustoffa

memastikan pencatatan yang lebih terorganisir, mengurangi kemungkinan kesalahan manusia, serta mendukung pengelolaan usaha yang lebih transparan dan terkontrol.

Salah satu keunggulan utama sistem ini adalah keterpaduan antara pencatatan kuantitas dan nilai, khususnya melalui penggunaan metode net price. Dalam metode ini, harga pokok persediaan dicatat berdasarkan nilai bersih yang sudah dikurangi potongan atau diskon sebagaimana tercantum dalam faktur pembelian, bukan berdasarkan harga kotor. Dengan demikian, nilai persediaan yang terdata merupakan representasi yang lebih realistis terhadap biaya aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan. Implementasi metode ini terbukti menyederhanakan proses pencatatan dan evaluasi karena seluruh informasi harga baik harga pokok, harga jual, maupun diskon telah dirinci secara langsung dalam faktur dan terintegrasi dengan sistem. Pemilik usaha dapat dengan mudah menghitung nilai bruto dan netto setiap bulan tanpa memerlukan rekonsiliasi manual.

Tabel 1
Faktur Pembelian Bulan Oktober 2024

No	Warna	Qty	Harga Satuan	Disc	Harga Net per	Total
					Unit	Amount
1.	White	1	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 47.400
2.	Silver Grey	4	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 189.600
3.	Navy	1	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 47.400
4.	Dark Brown	2	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 94.800
5.	Black	1	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 47.400
6.	Khaki	2	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 94.800
7.	Caffe Latte	3	Rp 79.000	40%	Rp 47.400	Rp 142.200

Bukti implementasi metode ini tampak pada faktur pembelian yang digunakan Zoya Ponorogo. Dokumen tersebut memuat detail harga pokok penjualan, harga jual, dan diskon secara rinci per artikel. Penyajian ini tidak hanya memudahkan proses verifikasi dan pelacakan transaksi, tetapi juga mendukung akuntabilitas dan efisiensi dalam pelaporan keuangan. Penggunaan data transaksi yang sudah “di-rate” dalam sistem memungkinkan pemilik usaha untuk secara instan memperoleh gambaran total nilai penjualan kotor maupun bersih, sekaligus menyederhanakan proses perhitungan laba kotor dan kinerja penjualan per produk.

Tabel 2
Hasil Analisis Kesesuaian dengan PSAK No. 14

Analisis	PSAK No. 14	Sesuai	Tidak sesuai
Pencatatan	Pembelian Persediaan Barang/ (Tunai)/ Persediaan Barang Dagang/ Kas		
Metode penilaian	Metode FIFO, LIFO, Average	✓	
Pengakuan	Barang persediaan diakui pada saat barang diterima di persediaan	✓	
Pengakuan sebagai beban	Harga pokok penjualan	✓	
Pengukuran persediaan	Biaya pembelian, biaya angkut, dan biaya lain-lain		✓

Berdasarkan bukti berupa data stok opname berkala, penjualan harian, dan faktur pembelian, pencatatan persediaan umumnya telah sesuai dengan PSAK No. 14. Pembelian dicatat dengan akun yang tepat, pengakuan dilakukan saat barang diterima, dan beban diakui saat penjualan terjadi. Metode penilaian juga diasumsikan mengikuti ketentuan standar. Namun, terdapat ketidaksesuaian pada aspek pengukuran karena belum tercantum biaya selain harga beli, seperti biaya angkut atau biaya tambahan lainnya, yang seharusnya termasuk dalam nilai persediaan menurut PSAK 14.

Berdasarkan analisis diatas dan penjelasan sebelumnya persediaan di Zoya Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memenuhi sekitar 80% ketentuan dalam PSAK No. 14, mencakup

pencatatan biaya pembelian, penggunaan metode penilaian yang konsisten seperti FIFO atau rata-rata, pengakuan harga pokok penjualan, serta pengukuran awal persediaan. Namun, masih terdapat 20% aspek yang belum sepenuhnya sesuai, khususnya dalam hal pengujian nilai realisasi neto (NRV) secara rutin, pencatatan penurunan dan pemulihan nilai, serta pengungkapan lengkap dalam laporan keuangan termasuk kebijakan akuntansi, klasifikasi persediaan, jumlah beban persediaan, dan penggunaan persediaan sebagai jaminan. Ketiadaan elemen-elemen ini dapat mempengaruhi transparansi dan akurasi laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, Zoya Ponorogo mencatat pendapatan bulanan sebesar Rp20.000.000–Rp45.000.000, dan mengalami lonjakan hingga Rp125.000.000 saat bulan Ramadan. Lonjakan musiman seperti ini merupakan karakteristik umum dalam bisnis busana muslim dan perlu diantisipasi melalui manajemen stok yang adaptif. Penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dagang dengan produk musiman wajib melakukan perencanaan stok lebih ketat menjelang momen puncak penjualan untuk menghindari kehabisan barang maupun penumpukan stok usai musim berakhir.

PEMBAHASAN

Dalam sistem yang diterapkan di Zoya Ponorogo, kategori produk dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu jilbab segiempat polos, jilbab motif, pashmina, ciput, bergo, mukena, gamis, koko, tunik, baggy pants, dan rok. Setiap item yang terjual secara otomatis dicatat dalam sistem Dealpost, yang memudahkan pengelolaan setiap jenis produk yang ada. Penggunaan aplikasi Dealpost ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya diterapkan pada seluruh aspek pencatatan keuangan. Hartati (2019) menyoroti bahwa pencatatan manual seperti ini cenderung berisiko terhadap ketidaktepatan laporan, terutama bila tidak ada sistem validasi ganda dalam proses pelaporan.

Produk yang dijual oleh Zoya Ponorogo terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu busana muslim (30%) dan non-busana (70%). Hasil stock opname pada akhir Oktober 2024 menunjukkan bahwa jumlah total persediaan yang tersedia sebanyak 2.182 unit. Banyaknya jumlah produk dan ragamnya menuntut sistem pencatatan yang efisien untuk menghindari perbedaan antara data fisik dan pencatatan. Hal ini sejalan dengan temuan Tauhid & Saddam (2021) yang meneliti pengelolaan persediaan di PT Enseval Putera Megatrading dan menekankan pentingnya penerapan sistem perpetual yang sesuai dengan PSAK No. 14 dalam menjaga keakuratan data persediaan. Sistem ini tidak hanya mencatat transaksi pembelian dan penjualan, tetapi juga secara otomatis memantau arus keluar dan masuk barang. Setiap transaksi akan tercatat dengan jelas sesuai dengan kategori produk, memberikan pemilik usaha informasi yang akurat tentang stok yang ada. Selain itu, Dealpost juga menampilkan sisa stok persediaan dan harga pokok total barang yang dimiliki, sehingga memudahkan pemilik dalam mengontrol persediaan dan memastikan harga jual yang tepat. Semua informasi ini dapat diakses secara real-time, memberikan kemudahan dalam pengelolaan keuangan dan stok barang. Dengan adanya sistem yang terintegrasi ini, Zoya Ponorogo dapat mengelola bisnisnya dengan lebih efisien, mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan, dan meningkatkan pelayanan kepada pelanggan.

Pendekatan yang diterapkan Zoya Ponorogo dalam pencatatan persediaan adalah sistem perpetual *inventory* yang dikombinasikan dengan metode *moving average* sebagai dasar perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Dalam sistem ini, setiap kali terjadi transaksi pembelian, harga pokok rata-rata per unit diperbarui berdasarkan total biaya pembelian yang dibagi dengan jumlah unit persediaan terbaru. Sebaliknya, ketika terjadi penjualan, HPP dihitung berdasarkan nilai rata-rata tersebut dan langsung mengurangi jumlah persediaan yang ada. Kombinasi ini menciptakan sistem akuntansi yang adaptif dan reflektif terhadap pergerakan nilai barang secara kontinyu, tanpa harus menunggu proses akhir periode. Secara praktis, hal ini memberikan keuntungan dalam pengawasan keuangan dan mempercepat proses penyusunan laporan kinerja bulanan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 membahas secara khusus mengenai perlakuan akuntansi atas persediaan. Dalam standar ini, persediaan didefinisikan dan diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki oleh suatu entitas untuk tujuan dijual dalam kegiatan operasional normal, termasuk pula persediaan yang sedang dalam proses produksi untuk tujuan penjualan tersebut. Selain itu, persediaan juga mencakup bahan baku serta perlengkapan lain yang digunakan dalam proses produksi atau dalam penyediaan jasa kepada pelanggan. Dengan demikian, PSAK No. 14 memberikan kerangka yang jelas mengenai jenis-jenis persediaan yang perlu diakui dan bagaimana perlakuan pencatatannya dalam laporan keuangan agar dapat menggambarkan kondisi riil perusahaan secara

Analisis persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada Zoya Ponorogo

Maulida Kholimaturrohmah, Ardyan Firdausi Mustoffa

transparan dan andal (IAI, 2018). PSAK No. 14 juga mengatur bahwa dalam sistem perpetual, nilai persediaan akhir dan HPP dapat ditentukan secara langsung dari pencatatan yang berjalan, tanpa menunggu perhitungan akhir periode. Dalam praktik Zoya Ponorogo, hal ini tercermin dari kemampuan sistem Dealpost dalam merekam dan memperbarui saldo persediaan serta HPP setiap kali terjadi transaksi, sejalan dengan prinsip sistem perpetual dalam PSAK.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menyatakan bahwa persediaan diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki oleh suatu entitas dengan tujuan utama untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, persediaan juga mencakup barang-barang yang sedang berada dalam tahap proses produksi yang ditujukan untuk dijual, serta bahan baku atau perlengkapan lain yang diperuntukkan bagi proses produksi maupun pemberian jasa kepada pelanggan. Dengan pengertian ini, PSAK No. 14 memberikan kerangka kerja yang jelas mengenai ruang lingkup dan klasifikasi persediaan yang harus diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat menyajikan informasi yang relevan dan andal terkait pengelolaan aset lancarnya (PSAK No. 14, IAI, 2018). Dapat diketahui bahwa Zoya Ponorogo menerapkan model akuntansi persediaan barang dagang pada usahanya. Persediaan barang dagang di Zoya Ponorogo berisi barang-barang yang terpajang di toko kemudian akan dijual kepada konsumen. Persediaan barang dagang diperoleh dari Zoya Official Pusat Bandung kemudian pada dua minggu sekali datang datang barang baru yang semua itu dipesan ketika stock di toko sudah menipis.

Berdasarkan PSAK No. 14, sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) memungkinkan perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai nilai persediaan akhir serta harga pokok penjualan (HPP) secara langsung dari catatan akuntansi yang dicatat secara berkelanjutan selama periode berjalan. Hal ini dimungkinkan karena dalam sistem ini, setiap transaksi yang berkaitan dengan persediaan dicatat secara real-time, sehingga jumlah dan nilai persediaan selalu diperbarui setiap saat. Dengan demikian, manajemen dapat mengakses data persediaan dan HPP secara akurat tanpa harus menunggu proses akhir periode seperti pada metode periodik. Pendekatan ini mendukung terciptanya transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, serta memberikan dasar informasi yang andal untuk pengambilan keputusan keuangan maupun operasional. Zoya Ponorogo telah menerapkan sistem pencatatan perpetual dengan pendekatan *net price*, yang sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No. 14 tentang Persediaan. Setiap transaksi pembelian langsung mempengaruhi saldo persediaan dan harga pokok penjualan (HPP) secara *real-time*, tanpa perlu menunggu akhir periode. Harga pokok per unit dihitung berdasarkan harga bersih setelah diskon, yang tercantum dalam faktur. Pendekatan ini memudahkan pemilik usaha dalam memantau nilai persediaan dan HPP secara langsung setiap saat, meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam laporan keuangan bulanan. Selain itu, penerapan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dapat meminimalisir kesalahan pencatatan dan mempercepat proses pembuatan laporan keuangan. Informasi ini memudahkan perhitungan bruto dan netto secara cepat dan akurat tanpa perlu rekonsiliasi manual. Sistem ini sangat mendukung efektivitas pengelolaan data penjualan. Temuan ini diperkuat oleh Maufiroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa pencatatan berbasis dokumen yang lengkap, seperti faktur terintegrasi, dapat menyederhanakan pelaporan keuangan dan sesuai dengan prinsip PSAK No. 14.

Stock opname di Zoya Ponorogo dilakukan secara berkala setiap empat bulan sekali. Dari hasil wawancara, pemilik menyatakan bahwa tidak ditemukan selisih yang signifikan antara stok fisik dan data dalam aplikasi. Ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan berbasis aplikasi berjalan dengan baik. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Hardianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan pencatatan digital seperti sistem periodik atau perpetual berbasis aplikasi cenderung lebih akurat dalam pelaporan persediaan dan lebih siap dalam audit internal maupun eksternal. Studi oleh Shanon & Trisnainingsih (2025) terhadap PT Bernofarm Pharmaceutical Company menunjukkan bahwa pelaksanaan *stock opname* secara terstruktur melalui tahapan seperti penjadwalan, pemeriksaan fisik, rekonsiliasi data, hingga pelaporan, dengan pembagian tugas yang jelas antar divisi mampu meningkatkan ketepatan data, menurunkan tingkat selisih stok, serta memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Maufiroh et al. (2025) dalam penelitian mereka di mana penggunaan sistem perpetual, kartu persediaan, serta metode penilaian rata-rata tertimbang terbukti efektif dalam meminimalkan selisih persediaan secara *realtime*, bahkan di tengah peningkatan volume stok. Merujuk pada temuan tersebut, beberapa poin penting terkait praktik *stock*

opname di Zoya Ponorogo meliputi: 1) frekuensi *opname* setiap empat bulan dinilai cukup efisien apabila disertai dengan dukungan sistem digital yang andal, 2) pemanfaatan aplikasi Dealpost terbukti membantu mengurangi risiko kesalahan input manual serta meningkatkan integritas pencatatan data, 3) penerapan ini mencerminkan keselarasan dengan prinsip pengendalian internal serta praktik audit yang dijalankan oleh perusahaan lain. Meski demikian, Zoya Ponorogo disarankan untuk mempertimbangkan intensifikasi kegiatan *opname*, misalnya dengan menerapkan metode *cycle counting* secara triwulanan atau menambahkan *opname* tambahan ketika terjadi lonjakan penjualan musiman, serta memperkuat lapisan verifikasi melalui audit internal maupun eksternal guna menjaga konsistensi data persediaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis mendalam terhadap sistem pencatatan persediaan yang diterapkan di Zoya Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini telah menerapkan metode perpetual dengan menggunakan Dealpost. Metode pencatatan yang diterapkan Zoya Ponorogo telah sesuai dengan PSAK No. 14, yang memungkinkan pencatatan real-time untuk transaksi pembelian dan penjualan, serta mempermudah perhitungan HPP dan saldo persediaan di setiap waktu. Perusahaan secara konsisten mencatat biaya pembelian, diskon, retur, biaya angkut, dan mencerminkan harga bersih (*net price*) dalam sistem yang menunjukkan kesesuaian dengan ketentuan pengukuran biaya perolehan persediaan. Penggunaan aplikasi Dealpost juga mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam pelaporan keuangan. Sistem yang terintegrasi ini secara langsung mendukung pengambilan keputusan manajerial, mempercepat pelaporan, serta mengurangi ketergantungan pada proses manual yang rawan kesalahan. Namun demikian, meskipun implementasi teknis dan fungsional sudah cukup kuat, dari sisi kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan. Beberapa aspek yang berkaitan dengan pengujian nilai realisasi neto, pencatatan penurunan dan pemulihan nilai persediaan, serta keterbukaan informasi dalam laporan keuangan belum sepenuhnya tercermin dalam sistem yang ada saat ini. Oleh karena itu, agar pengelolaan persediaan tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga kokoh secara normatif-akuntansi, Zoya Ponorogo perlu mempertimbangkan penyempurnaan pada elemen-elemen tersebut agar kesesuaian dengan PSAK No. 14 menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardianti, Y. N., Fitrawansyah., & Riyanto, D. (2024). Analisis Akuntansi Persediaan Pada PT Inkenas Agung Terhadap PSAK No 14. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Hartati, S. P. (2019). Analisis penerapan PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan barang baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Harahap, S. P. H. (2019). Analisis Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lambidju, N.e., & Rundengan, F. (2018). Ipteks Pengendalian Sistem Pencatatan Persediaan Pada Pt Berlian Kharisma Pasifik. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat 2*.
- Maufiroh, R. M., Junjuran, M. I., & Jannah, S. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 pada CV XYZ. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 9(1), 15–25.
- Prihartono, Andhika. (2022). Analisis Pencatatan Barang Dagang Berbasis Komputerisasi pada "Wosstore".
- Putri, A. U., Oktavianti, S., & Nurhayati, E. (2022). Analisis Penerapan Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No. 14 pada CV Dandy Brothers Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 85–93.
- Sugiyono. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Shanon, R. S., & Trisnarningsih, S. (2025). Implementation of Stock Opname Procedures for General Affair Warehouse Inventory at PT Bernofarm Pharmaceutical Company. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 2(4), 36–42.
- Tauhid, U., & Saddam, M. (2021). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT Enseval Putera Megatrading, Tbk. *Jurnal Neraca Peradaban*, 3(1), 40–50.